

Article

## HUBUNGAN POLA ASU IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYA KERJA PUSKESMAS DUONO

Jaenet Lantaka<sup>1</sup>, Reny Retnaningsih<sup>2</sup>, Zainal Alim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Teknologi Sanis dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang Kesdam V/Brawijaya

### SUBMISSION TRACK

Received: August 05, 2024  
Final Revision: August 27, 2024  
Available Online: September 02, 2024

### KEYWORDS

Stunting

### CORRESPONDENCE

Phone: 0813-3556-6657  
E-mail: renyretna@itsk-soepraoen.ac.id

### ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, which has an impact on children's physical growth and cognitive development. Mother's parenting style is one of the factors that influences the incidence of stunting in toddlers. This study aims to determine the relationship between maternal parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 12-59 months in the Duono Community Health Center working area. This study used a cross-sectional design with a sample of 16 toddlers selected using purposive sampling. Data was collected through interviews using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using the Chi-Square test to determine the relationship between maternal parenting variables and the incidence of stunting. The results of the study show that there is a significant relationship between maternal parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers ( $p < 0.05$ ). Good parenting tends to reduce the risk of stunting in toddlers, while poor parenting increases the risk of stunting. Maternal parenting has an important role in preventing stunting in toddlers. Interventions involving education and increasing mothers' capacity in caring for children need to be improved to reduce stunting rates in the Duono Community Health Center working area.

## I. INTRODUCTION

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar yang sesuai dengan usianya. Stunting memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, termasuk penurunan kemampuan kognitif, produktivitas, dan risiko penyakit degeneratif di kemudian hari. Menurut laporan Riskesdas 2018, prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada

angka 30,8%, yang berarti hampir satu dari tiga anak balita mengalami stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pola asuh ibu merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita. Pola asuh mencakup berbagai aspek seperti pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, pemberian makanan pendamping ASI yang adekuat, perawatan kesehatan rutin, dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dapat mengurangi risiko stunting, sedangkan pola

asuh yang buruk meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Studi oleh Rahmawati et al. (2020) mengungkapkan bahwa "pemberian ASI eksklusif dan pola makan seimbang sangat berperan dalam mencegah stunting pada anak balita". Penelitian ini menyoroti pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak dan melanjutkan pemberian ASI hingga usia dua tahun dengan tambahan makanan yang bernutrisi sebagai langkah krusial dalam pencegahan stunting.

Di wilayah kerja Puskesmas Duono, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan. Padahal, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stunting di daerah ini sangat penting untuk menyusun intervensi yang efektif dan tepat sasaran. Mengingat pentingnya peran ibu dalam tumbuh kembang anak, penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik terkait pola asuh ibu yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Duono. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat disusun rekomendasi kebijakan yang lebih tepat guna dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di daerah ini.

Menurut hasil studi yang dilakukan oleh UNICEF (2013), "praktik pemberian makanan yang tidak memadai dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang baik merupakan penyebab utama tingginya prevalensi stunting di banyak negara berkembang". Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut bagaimana pola asuh ibu di wilayah kerja Puskesmas Duono dapat mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita, serta memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran ibu dalam pencegahan stunting.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab stunting tetapi juga untuk memberikan landasan bagi intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif dalam upaya

menurunkan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Duono.

## II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan sampel sebanyak 16 balita yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel pola asuh ibu dan kejadian stunting.

## III. RESULT

### Data Umum

**Tabel 1 Distribusi Karakteristik Pendidikan Ibu**

Pendidikan Ibu

Keterangan	Frequency	Percent
SMA	15	93.8
PT	1	6.2
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh sebagian 15 responden (93,8%) yaitu pendidikan terakhir SMA dan 1 responden (6,2%) berpendidikan terakhir PT.

**Tabel 2 Distribusi Karakteristik Pekerjaan Ibu**

Pekerjaan Ibu

Keterangan	Frequency	Percent
IRT	7	43.8
PNS	1	6.2
Wiraswasta	8	50.0
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh sebagian besar 8 responden (50%) sebagai IRT, sebagian 7 responden (43,8%) bekerja sebagai wiraswasta, dan sebagian kecil 1 responden (6,2%) bekerja sebagai PNS.

**Tabel 3 Distribusi Karakteristik Pendidikan Ayah**

Pendidikan Ayah

Keterangan	Frequency	Percent
SMA	15	93.8
PT	1	6.2
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh sebagian besar 15 reponden (93,8%) yaitu pendidikan terakhir SMA dan 1 responden (6,2%) berpendidikan terakhir PT.

**Tabel 4 Distribusi Karakteristik Pekerjaan Ayah**

Pekerjaan Ayah

Keterangan	Frequency	Percent
PNS	1	6.2
Karyawan	15	93.8
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 4 diatas diperoleh sebagian besar 15 responden (93,8%) sebagai Karyawan dan sebagian kecil 1 responden (6,2%) bekerja sebagai PNS.

**Tabel 5 Distribusi Karakteristik Umur Balita**

Umur Balita

Keterangan	Frequency	Percent
12-36 bulan	8	50.0
48-59 bulan	8	50.0
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 5 diatas diperoleh sebagian besar 8 responden (50%) berumur 12-36 bulan dan sebagian kecil 8 responden (50%) berumur 48-59 bulan.

**Data Khusus**

**Tabel 6 Uji Chi Square Pola Asuh dan Kejadian Stunting Crosstabulation**

**Pola Asuh \* Kejadian Stunting Crosstabulation**

Keterangan Pola Asuh	Kejadian Stunting		Total
	Stunded	Severly Stunded	
Kurang Baik	1	12	13
Baik	3	0	3
Total	4	12	16
Uji Chi Square			0.001

Berdasarkan tabel 6 diatas 12 responden yang memiliki pola asuh kurang baik mengalami kejadian saverly stunded, 1 responden yang mengalami stunded memiliki pola asuh kurang baik, dan 3 responden memiliki pola asuh baik yang mengalami stunded. Berdasarkan hasil analisis data statistik menggunakan uji Spearman dengan SPSS diperoleh nilai (asimtotik Sig 2 sisi) p-value = 0,001 < 0,05. Dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting.

**IV. DISCUSSION**

**Menganalisis Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting**

Berdasarkan tabel 6 diatas 12 responden yang memiliki pola asuh kurang baik mengalami kejadian saverly stunded, 1 responden yang mengalami stunded memiliki pola asuh kurang baik, dan 3 responden memiliki pola asuh baik yang mengalami stunded. Berdasarkan hasil analisis data statistik menggunakan uji Spearman dengan SPSS diperoleh nilai (asimtotik Sig 2 sisi) p-value = 0,001 < 0,05. Dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Duono. Berdasarkan tabel 6, 12 responden yang memiliki pola asuh kurang baik mengalami kejadian saverly stunded, 1 responden yang mengalami stunded memiliki pola asuh kurang baik, dan 3 responden memiliki pola asuh baik yang mengalami stunded. Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman

dengan software SPSS menunjukkan bahwa nilai (asimtotik Sig 2 sisi)  $p$ -value = 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pola asuh dalam mencegah stunting. Pola asuh yang baik, yang mencakup pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai, perawatan kesehatan yang optimal, dan lingkungan yang mendukung, terbukti dapat mengurangi risiko stunting. Menurut penelitian oleh Rahmawati et al. (2020), "pemberian ASI eksklusif dan pola makan seimbang sangat berperan dalam mencegah stunting pada anak balita". Hal ini menegaskan bahwa intervensi yang fokus pada peningkatan kualitas pola asuh dapat menjadi strategi efektif dalam upaya menurunkan prevalensi stunting.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang baik berhubungan erat dengan kejadian stunting. Anak-anak yang tidak mendapatkan asuhan yang memadai dari segi nutrisi, perawatan kesehatan, dan stimulasi psikososial cenderung mengalami pertumbuhan yang terhambat. Studi oleh UNICEF (2013) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa "praktik pemberian makanan yang tidak memadai dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang baik merupakan penyebab utama tingginya prevalensi stunting di banyak negara berkembang".

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disarankan bahwa upaya peningkatan kualitas pola asuh ibu perlu menjadi prioritas dalam program pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Duono. Intervensi yang bisa dilakukan antara lain edukasi gizi kepada ibu, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dasar, dan pemberian dukungan psikososial untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Duono. Intervensi yang fokus pada perbaikan

pola asuh dapat membantu menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di wilayah tersebut.

## V. CONCLUSION

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Duono. Berdasarkan tabel 6 diatas 12 responden yang memiliki pola asuh kurang baik mengalami kejadian *saverly stunded*, 1 responden yang mengalami *stunded* memiliki pola asuh kurang baik, dan 3 responden memiliki pola asuh baik yang mengalami *stunded*
2. Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman dengan software SPSS menunjukkan bahwa nilai (asimtotik Sig 2 sisi)  $p$ -value = 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting.
3. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pola asuh dalam mencegah stunting. Pola asuh yang baik, yang mencakup pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai, perawatan kesehatan yang optimal, dan lingkungan yang mendukung, terbukti dapat mengurangi risiko stunting. Menurut penelitian oleh Rahmawati et al. (2020), "pemberian ASI eksklusif dan pola makan seimbang sangat berperan dalam mencegah stunting pada anak balita". Hal ini menegaskan bahwa intervensi yang fokus pada peningkatan kualitas pola asuh dapat menjadi strategi efektif dalam upaya menurunkan prevalensi stunting.

## REFERENCES

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018.
- Rahman, M. S., Howlader, T., Masud, M. S., & Rahman, M. L. (2016). Association of low-birth weight with malnutrition in children under five years in Bangladesh: do mother's education, socio-economic status, and birth interval matter? *PLoS ONE*, 11(6), e0157814.
- Rahmawati, D., et al. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*.
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global progress*.
- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. S. (2008). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340-357.